

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Agama Buddha mengajarkan bahwa dalam hidupnya manusia akan selalu mengalami keempat hal, yaitu: kelahiran, sakit, usia tua, dan kematian. Keempat hal ini disebabkan oleh perbuatan seseorang yang berakar dari nafsu keinginan, salah satu contoh dari nafsu keinginan tersebut adalah: nafsu birahi. Hubungan antara penderitaan seseorang dengan perbuatannya adalah, bahwa dengan melakukan suatu perbuatan dengan ucapan, perbuatan dan pikiran maka seseorang akan mengalami tumbal lahir dan menuai hasil dari perbuatannya itu. Oleh sebab itu dalam ajaran agama Buddha manusia diajak untuk melenyapkan nafsu keinginan mereka dalam rangka mencapai pencerahan batin dan mencapai ke-Buddhaan agar supaya penderitaannya terhenti (Tjahjadi & Dhammika, 1990: 30).

Menurut Wahyono (1993), terdapat dua aliran besar yang berpengaruh dalam agama Buddha, yang pertama adalah aliran Theravada, yang kedua adalah Mahayana, lalu dari aliran Mahayana inilah muncul aliran Tantrayana. Aliran Theravada adalah aliran yang masih berpegang kepada kitab Vinaya yang merupakan salah satu bagian dari kitab Tipitaka bahasa Pali. Sedang aliran Mahayana tidak lagi menggunakan kitab Vinaya Pitaka tersebut. Ini adalah salah satu perbedaan yang paling penting dari kedua aliran tersebut.

Menurut bhante “T” untuk menjadi seorang umat Buddha yang beraliran Theravada tidak perlu melakukan ritual yang rumit. Berikut ini adalah pernyataan beliau mengenai cara untuk menjadi umat Theravada:

*“menjadi umat Theravada itu lebih longgar, yang penting memahami ajarannya dan mempraktekannya, tapi kalau mau tisarana/visudhi juga boleh, bahkan diluar negri seperti Thailand, Myanmar,dll, tidak ada Tisaranaformal. Langsung saja, saat baca paritta, baca Tisarana, berarti sudah Buddhis, tidak ada perubahan cara dalam menjadi umat Buddha sejak awal. ”*

Widyadharm (1979) menjelaskan bahwa pada mulanya untuk menjadi seorang pengikut agama Buddha adalah dengan cara meminta ijin kepada Guru mereka, Sidharta Gautama, untuk menjadi pengikut dan akhirnya mereka sah menjadi umat Buddha. Pada mula-mula para pengikut agama Buddha yang benar-benar berinisiatif untuk melepaskan keduniawian dan mencapai Nibana disebut sebagai Bhikku. Gaya hidup mereka adalah dengan selibat dan memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dengan menerima persembahan dari para umat. (Widyadharm, 1979).

Sampai saat ini ketertarikan untuk menjadi seorang bhikku masih dapat dijumpai, seperti bhikku “T” dan bhikku “S” yang memilih untuk menjadi bhikku dikarenakan alasan-alasan pribadi mereka masing-masing yang berbeda. Dalam wawancara peneliti dengan mereka didapati bahwa bhikku “T” memilih untuk menjadi bhikku dikarenakan kecocokan dan pilihan hidup pribadi, namun berbeda dengan bhikku “S” yang menyatakan bahwa pilihan hidupnya untuk menjadi bhikku adalah dikarenakan ingin memulai menjalani hidup suci. Berikut ini adalah percakapan peneliti dengan bhikku “T” dan “S” :

*“Ya, memilih untuk menjadi bhikku dikarenakan cocok dan mau, jadi hanya mau begitu saja, very simple.”*

*“Menjadi bhikku itu dikarenakan niatan pribadi untuk mulai menjalani kehidupan suci sehingga harapannya adalah dapat mencapai Ke-Buddhaan.”*

Dunia saat ini mengalami kemajuan dalam hal teknologi, komunikasi dan dari segi-segi kehidupan lainnya. Kemajuan ini memiliki dampak positif dan negatif pada masyarakat, semakin terfasilitasi untuk mempermudah aktifitas kita sehari-hari seperti kemudahan untuk komunikasi dengan rekan bisnis dan internet untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Namun ada juga dampak negatif yang muncul yaitu potensi gaya hidup masyarakat yang semakin berubah menjadi lebih hedonis. Seperti yang terjadi pada remaja-remaja di Aceh belakangan ini (Ikshan:2015). Saat ini kita memiliki banyak fasilitas yang bisa membuat semakin memanjakan diri seperti *shopping mall*, *spa*, dan *night club*. Fasilitas-fasilitas ini memberi berbagai tawaran menarik yang membuat konsumen semakin merasa terfasilitasi untuk bersenang-senang seperti musik dari *grup band*, makanan dalam dan luar negeri yang lezat dan masih banyak lagi fasilitas menarik yang lain.

Berdasarkan dari data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk mencari kepuasan instingtual seperti yang dikemukakan oleh Freud (dalam Semiun, 2006:61) yaitu manusia berperilaku berdasarkan prinsip *pleasure principle* yaitu mencari kepuasan yang sifatnya pemuasan jasmani. Hal tersebut adalah salah satu dari sekian banyak alasan yang dimiliki manusia untuk mengejar kenikmatan duniawi dan menghindari ketidak nikmatan (Arif, 2006:01), namun kepuasan yang diperoleh dari semua pemenuhan tersebut adalah kepuasan jasmani semata.

Berbeda dengan fenomena yang dijelaskan di atas, ada orang-orang yang memaknai hidup rohani sebagai suatu usaha yang perlu untuk dilakukan. Beberapa diantaranya adalah untuk meningkatkan kehidupan spiritual dan pengabdian yang penting untuk dilakukan kepada sesama, seperti pernyataan bhikku “C” dan “T” dalam menjawab pertanyaan peneliti mengenai makna hidup sebagai seorang rohaniwan di bawah ini:

*“...bhikku itu memiliki tugas untuk membina mentalnya sendiri dan membimbing umat untuk berbuat baik semampunya”*

*“Mempraktikan Dharma dengan lebih intens dan mencoba membagikan pengalaman atau pengetahuan Dharma kepada yang lain ”*

Selain daripada itu, ada pula orang-orang yang menyatakan hidup adalah milik Tuhan dan harus dikembalikan pada Tuhan dan bersedia memberikan atau membagikan hampir seluruh miliknya untuk orang lain dalam nama Tuhan. Hal ini nampak pada orang-orang yang memiliki iman dan kepercayaan yang tinggi seperti halnya kisah dari Bunda Theresa yang menjalani hidup suci demi misi kemanusiaan dan pelayanan baik kepada Tuhan maupun kepada sesama (Langford, 2010).

Sejenis dengan hal itu beberapa pemuka agama juga memiliki pandangan yang sama seperti para rohaniawan baik dari berbagai agama seperti agama Buddha, Hindu, Katholik, Kong Hu Cu. Para rohaniawan ini membatasi dirinya terhadap hal-hal keinginan instingtual bahkan ada yang melakukan hal-hal yang ekstrim seperti hidup selibat, meninggalkan harta, tahta, berpuasa dan berpantang. Batasan yang ada pada para rohaniawan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda namun sama pada intinya yaitu pembersihan dan kesembuhan bathin seperti keserakahan dan kebencian dan kebodohan sehingga mencapai

kebahagiaan sejati seperti yang dinyatakan oleh salah seorang pemuka agama Buddha yang berinisial “S” berikut ini:

*“...intinya mengajarkan untuk hal-hal yang bener semua, saya rasa semuanya tujuannya sama, ingin mencapai kebahagiaan tadi, ingin kesembuhan mentalnya.....kalau mentalnya sehat maka akan berguna bermanfaat bagi makhluk lain.....”*

Demikian pula dengan para Bhikku, keinginan mereka untuk melepaskan keduniawian, mengarahkan mereka, pada akhirnya, untuk memilih jalan untuk menjadi Bhikku, yaitu untuk meninggalkan keduniawian.

Pada zaman yang serba modern ini, ada pula orang yang masih berkeinginan untuk menjadi seorang bhikku, dimana melepaskan kehidupannya dari keduniawian. Fishbein dan Azjen (Azwar:2011) dalam teorinya (*theory of planned behavior*) menjelaskan bahwa perilaku memutuskan menjadi bhikku tidak lepas dari 3 faktor pembentuk utama yaitu: a) *Attitude toward the behavior*, b) *subjective Norm* c) *Percieved Behavioral Control*. Ketiga faktor pembentuk ini menentukan *Intention* atau intensi pribadi individu terhadap perilaku memutuskan menjadi bhikku. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada penelitian yang diadakan oleh Afiatin dan Setyasari (2015), dalam penelitiannya mengenai dinamika pengambilan keputusan penjual jamu tradisional untuk melayani aborsi.

Dalam penelitian itu ditemukan bahwa perilaku memutuskan untuk menjual jamu tradisional dapat dilihat dari ke 3 aspek dalam teori TPB, yaitu: *Attitude toward the behavior*, *subjective Norm*, *Percieved Behavioral Control* (sikap, tekanan sosial, dan penghayatan terhadap kontrol perilaku), mempengaruhi para penjual jamu tersebut untuk melayani permintaan layanan jamu untuk aborsi. Ke tiga faktor tersebut

dapat dijumpai pada keempat aspek yang mempengaruhi penjual jamu dalam memberikan layanan aborsi tersebut. Ke empat aspek tersebut adalah aspek hukum, ekonomi, moralitas, dan sosial, dimana dalam teori *theory of planned behavior* aspek hukum(kurang peduli terhadap hukum) dan aspek moralitas (membenarkan diri melakukan aborsi dengan dalih menolong) merupakan faktor *attitude toward the behavior* pada diri sang penjual jamu. Sedangkan, faktor ekonomi yang kurang, merupakan faktor *percieved behavioral control*. Aspek sosial (dukungan keluarga dan teman-teman penjual jamu) merupakan faktor *subjective norm*. Sehingga dari ketiga faktor ini, intensi yang membentuk perilaku para penjual jamu untuk melayani aborsipun akhirnya dilakukan.

Selain daripada itu, Suharnan (2005) menjelaskan bahwa pembuatan keputusan atau *decision making* ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan di antara situasi-situasi yang tidak pasti. Dalam pembuatan keputusan atau *decision making* terjadi pada situasi-situasi yang mengharuskan setiap individu untuk berani: a) membuat prediksi ke depan, b) memilih salah satu di antara dua pilihan atau lebih, atau c) membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-bukti yang terbatas. Proses pengambilan keputusan menurut Hasan (2002: 22), terdiri dari tiga tahap yaitu penemuan masalah, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Adapun dasar-dasar pengambilan keputusan menurut George R. Terry (dalam Hasan, 2002: 12) adalah intuisi, pengalaman, fakta, wewenang, dan rasional. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menurut Hasan (2002: 14) yaitu posisi atau kedudukan, masalah, situasi, dan kondisi.

Berdasarkan hal tersebut ada proses yang dilalui seseorang dalam mengambil keputusan. Sesuai tinjauan Hasan (2002:22), terjadi

konflik dalam diri individu ketika seseorang akan memutuskan sesuatu, seperti yang diceritakan seorang biarawati “M” dalam obrolannya dengan peneliti,

*“... dalam menjadi suster saya banyak sekali pertimbangan, seperti adanya larangan dari orang tua, saudara dan teman teman. Banyak yang bilang jadi suster itu tidak enak apa-apa dibatasi tinggalnya di asrama apa-apa diatur sendiri... Saya memiliki pertimbangan sendiri dan ada panggilan pribadi jadi saya putuskan untuk bergabung jadi biarawati dan saya nyaman dengan keadaan ini.”*

Pernyataan di atas telah membuktikan bahwa dalam mengambil keputusan ada pertimbangan terhadap konflik kemudian adanya peran orang lain hingga pengalaman dan fakta yang terjadi sehingga akhirnya ada keputusan untuk tetap menjadi biarawan. Sama halnya dengan agama Buddha, untuk menjadi Bikhu merupakan proses yang tidak mudah, banyak pantangan yang juga membuat seseorang Bikhu untuk berpikir kembali. Aliran Buddha khususnya Theravada merupakan aliran yang dapat dibilang ketat dalam peraturan.

Theravada merupakan aliran yang masih asli dari India dan tidak terpengaruh oleh budaya-budaya lain seperti Mahayana dan Tantrayana. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang gambaran pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu tersebut, karena pada kenyataannya tidak semua orang bisa dengan mudah dapat mencapai keinginannya menjadi Bhikku Theravada. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan calon Bhikku “S” yang mengatakan:

*“Jadi tiga alasan ya, tadi orang jadi Bhikku itu karena pilihan, dia memilih tidak berumah tangga. Kedua, dia melihat bahayanya kehidupan duniawi ini yang dicengkram oleh roda samsara, ketidak kekaln, penderitaan, yang ketiga karena dia melihat ada kemelekatan yang kuat dari semua ini. Gitu aja.”*

Bhikku “V” mengatakan bahwa:

*“Ya, saya melihat awalnya itu menjadi seorang petapa atau menjadi siswa Bhuddha itu kelihatannya kok tenang, damai, tentrem, ndak ada masalah. Kelihatannya itu kok ceria, terus bercahaya, itu yang saya membuat saya tertarik di awal. Kemudian setiap hari saya pikirkan, saya renungkan, apalagi ada satu obyek yang menjadikan figure yaitu Buddha Sakyamuni, anak tunggal tidak kekurangan apa-apa tapi ternyata mampu untuk menjalani kebijaksanaan... Bisa menjadi guru dunia guru spiritual untuk para dewa dan manusia.”*

Kedua pernyataan di atas semakin memperkuat peneliti bahwa dalam pengambilan keputusan seseorang untuk menjadi Bikhu memiliki banyak faktor yang mempengaruhi dan banyak proses yang perlu diteliti. Hal ini pula yang memperbesar keinginan peneliti untuk mengetahui gambaran proses pengambilan keputusan untuk menjadi bikkhu.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui dan memperdalam gambaran pengambilan keputusan individu untuk menjadi bikkhu Theravada di Indonesia. Penelitian ini dibatasi hanya pada aliran Buddha Theravada, karena aliran ini adalah aliran yang tidak mengubah semua aturan dari ajaran Sang Buddha sampai saat ini. Selain itu pengambilan keputusan yang dimaksud dalam penelitian ini sampai dengan proses pemikiran dan analisa yang dilakukan individu, sehingga menghasilkan keputusan menjadi seorang Bikhu

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian gambaran pengambilan keputusan untuk menjadi Bikkhu Theravada di Indonesia ini bertujuan untuk mengetahui proses



dan gambaran dinamika seseorang, hingga mengambil keputusan untuk menjadi Bikkhu Theravada.

#### **1.4. Manfaat Penelitian.**

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

##### 1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan kontribusi bagi teori psikologi klinis, terutama untuk pengembangan teori yang berkaitan dengan pengambilan keputusan para rohaniawan Buddha untuk menjadi Bhikku.

##### 1.4.2. Manfaat Praktis

###### 1. Bagi para informan penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada informan mengenai pengambilan keputusannya untuk menjadi Bikkhu, sehingga dapat meningkatkan atau mengingatkan mereka kembali akan komitmen dan proses mereka untuk menjalani hidup Kebhikku-an .

###### 2. Bagi Calon Bhikku berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para calon Bhikku mendatang untuk dapat menjalani hidup ke-Bikhuan dengan lebih baik.

### 3. Bagi Sangha Theravada Indonesia

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi Sangha Theravada Indonesia untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai pengambilan keputusan seorang Bhikku.

### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi pada penelitian pengambilan keputusan yang selanjutnya, terutama yang menyangkut ke-Bhikkuan dan kerohanian.